

## **PENDUKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP WARGANYA YANG BERPROFESI SEBAGAI PENCOPET DI KRL JABODETABEK (STUDI KASUS KAMPUNG X)**

**Steviana<sup>1</sup>**

*stevianadon@live.com*

### **Abstract**

*This research aims to find out the causes and processes of society support for its member but this is not to support something positive like in general, but the supporting society of its member who works as pickpocket on Jabodetabek train. In an effort to get the results of research in accordance with its objectives, the researcher using qualitative research methods. This study set in a village on suburb of Depok. The results of this research is: First, pointed out that the perpetrators and residents in village x has low socio-economic characteristics as well as having a strong social cohesion. Second, the existence of the support provided by the society to the perpetrator in the form of letting, acceptance and protection. This happens through a support process in which the society that located in lower socio-economic form a cultural framework that is legal cynicism. Here we can also see that the perpetrator retains the values of kindness shown to their family and the society of X village.*

*Keywords : Social support, Pickpocket group, Legal Cynicism.*

Kereta rel listrik (selanjutnya disebut KRL) merupakan salah satu angkutan umum massal yang populer di Indonesia khususnya di wilayah Jabotabek. Dengan daya tampung yang banyak dan kecepatan melebihi angkutan darat lain serta ditambah dengan perjalanan yang tanpa hambatan seperti kemacetan, maka KRL menjadi primadona alat transportasi di kota yang tingkat mobilitasnya sangat tinggi seperti di Jakarta. Seiring dengan perkembangan zaman, KRL masih menjadi alat transportasi favorit warga Jakarta dan sekitarnya. Dengan tarif yang terjangkau yaitu berkisar antara Rp.1.500,- hingga Rp. 6.000,- maka KRL menjadi alat transportasi pilihan bagi warga yang menginginkan alat transportasi murah dan cepat. Namun, dengan tingginya popularitas KRL khususnya di daerah Jabodetabek, keadaan atau situasi yang ada di dalam KRL jabodetabek belum sepenuhnya

---

<sup>1</sup> Alumni Program Sarjana Reguler Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

berjalan dengan baik. Dengan harga yang cukup terjangkau, fasilitas keamanan dan kenyamanan penumpang KRL belum sepenuhnya dapat terlayani, terbukti dengan banyaknya kasus kejahatan khususnya pencopetan di atas KRL.

Pencopetan di KRL sudah seringkali terjadi, bahkan fenomena ini bukan hanya terjadi di Indonesia saja tetapi juga di beberapa negara lain seperti di Philadelphia, dan juga di Amerika Serikat. Di Indonesia sendiri KRL merupakan alat transportasi massal yang sangat populer khususnya di daerah Jakarta dan sekitarnya yang biasa disebut Jabodetabek, maka tak heran jika banyak terjadi kejahatan khususnya pencopetan karena warga Jakarta dan sekitarnya begitu banyak yang menggunakan jasa kereta dan hal ini dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk mencari nafkah dengan melakukan pencopetan di dalam kereta.

Dari informasi yang didapatkan di lapangan, Kampung X sudah sangat terkenal sebagai lumbung pelaku pencopetan di atas KRL yang berkumpul di Stasiun X seperti yang dinyatakan oleh petugas-petugas pengamanan kereta. Namun, para petugas mengalami kesulitan dalam menangani permasalahan ini walaupun sudah hafal betul pemain-pemain di Stasiun X, karena mereka memiliki beking, yaitu oknum Polisi dan TNI yang melindungi mereka. Dari informasi-informasi yang penulis dapatkan, rasanya tidak mungkin apabila kepolisian tidak mengetahui bahwa Kampung X menjadi salah satu lumbung pencopetan di atas KRL.

Fenomena di atas sangat menarik bagi penulis, terkait dengan pengalaman awal penulis yang pada awalnya tidak disengaja memperoleh informasi tentang sejumlah peristiwa pencopetan di dalam KRL yang dilakukan oleh suatu kelompok pencopet. Unikny, mereka adalah sekelompok pencopet yang berasal dari satu kawasan, Kampung X di wilayah Depok. Aksi pencopetan yang mereka lakukan mendapat dukungan dari warga kampung dimana mereka tinggal. Dukungan dari masyarakat Kampung X tersebut seringkali berupa upaya melindungi mereka dari kejaran atau investigasi Kepolisian akibat perbuatan pencopetan yang mereka lakukan.

Penulis mencoba menggali informasi awal dari Bang JK warga asli Kampung X yang kemudian menjadi informan kunci penulis, dan ternyata penulis justru menemukan hal menarik dari pernyataan Bang JK yang menyatakan bahwa warga di Kampung X mengetahui bahwa ada beberapa warganya yang melakukan pencopetan di atas KRL dan ini sudah menjadi rahasia umum. Warga tidak menganggap tindakan pencopetan yang dilakukan sebagai sebuah kejahatan, tetapi justru sebagai sebuah pekerjaan dan mata pencaharian warganya sehingga warga X dapat dinafkahi dan dibantu dari hasil pencopetan tersebut.

Bukan hanya sekedar membiarkan warganya melakukan pencopetan di atas KRL, warga Kampung X juga cenderung melindungi pelaku pencopetan. Misalnya jika ada orang yang bertanya mengenai pelaku pencopetan dan dicurigai oleh warga sebagai polisi yang menyamar, maka warga akan menutup-nutupi dengan mengatakan tidak tahu atau warga juga tidak segan-segan memberikan keterangan palsu kepada orang tersebut. Selain warga, ternyata ada pula oknum-oknum TNI dan Polisi yang juga melindungi para pelaku pencopetan yang berasal dari Kampung X, yang akan mengamankan pelaku jika pelaku tertangkap.

Dari latar belakang tersebut, penulis mencoba melihat fenomena ini dengan mengadopsi beberapa teori dan konsep dalam kriminologi, antara lain teori transmisi kebudayaan dari Shaw dan McKay, teori anomie dari Merton, dan teori pertukaran sosial dari Portes. Ada pula beberapa konsep-konsep sinisme hukum, frustrasi status dan kesempatan berbeda. Kondisi struktural lingkungan seperti kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, relatif terisolasi dari pusat kota terkait dengan terbatasnya aksesibilitas kesejahteraan atau kualitas hidup berakibat pada pembentukan kerangka budaya yang menganggap bahwa hukum dan agen-agen penegak hukum adalah sesuatu yang tidak responsif, tidak sah, tidak dapat menjamin keamanan publik, dan tidak mendukung kesejahteraan masyarakat miskin yang disebut sebagai sinisme hukum.

Dengan kerangka budaya sinisme hukum tersebut, masyarakat membentuk strategi perilaku dan memilih melakukan kejahatan karena kerangka budaya telah mengarahkan mereka untuk percaya bahwa mereka tidak memiliki pilihan lain untuk bisa memecahkan belitan persoalan hidup dan melindungi diri mereka selain dengan melakukan kejahatan, sehingga kejahatan menjadi alternatif tindakan yang dipilih. Dengan pilihan alternatif tindakan tersebut, maka terwujudlah kejahatan dan pendukung terhadap kejahatan tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memanfaatkan metode kualitatif dengan analisis secara induktif dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman karena sifatnya yang mempertanyakan makna suatu objek secara mendalam dan tuntas. Selain itu, penelitian kualitatif memiliki makna kebenaran yang “intersubyektif”, bukan kebenaran “obyektif”. Kebenaran intersubyektif adalah kebenaran yang dibangun dari jalinan berbagai faktor yang bekerja bersama-sama, seperti budaya dan sifat-sifat unik dari individu-individu manusia (Prasetya, 2006, hal. 102).

Dalam penelitian ini, informan yang menjadi subjek sebanyak empat pihak yaitu, pertama warga Kampung X yang merupakan informan inti dari penelitian ini yang terdiri dari beberapa orang yaitu informan kunci Bang JK, dan informan lainnya Ci OC istri Bang JK, Umi, Mba RA yang merupakan keluarga Bang JK yang banyak merupakan warga asli Kampung X, Bang EY yang merupakan tema dari pelaku pencopetan, Encing MM ibu dari MT, dan MT sendiri yang juga merupakan istri dari mantan pelaku yaitu Bang IW. Kemudian yang kedua adalah pelaku yang penulis temui di Polsek Pancoran Mas Depok, yaitu JA dan juga seorang mantan pelaku yaitu Bang IW. Pihak ketiga adalah tokoh masyarakat dan pemuda di Kampung X yaitu Pak RC yang merupakan ketua RT 02 salah satu RT di Kampung X, dan juga Mas SHD yang merupakan tokoh pemuda, aktivis organisasi kedaerahan dan kepemudaan serta ketua pembangunan di kampung x. Pihak yang terakhir yang juga menyumbangkan data dan informasi adalah dari institusi formal yaitu Pak AS dan Pak SJ dari Polsek Pancoran Mas Depok; Mas JL, Mas GP, dan Pak E dari PT. Sekuriti 1; serta Pak AG, Pak AR, dan Pak ED dari PT. Sekuriti 2.

Dari informan-informan tersebut, penulis mendapatkan informasi melalui wawancara dan juga observasi. Namun, dalam mendapatkan informasi penulis menemui kendala salah satunya sejak awal wawancara kepada seorang mantan pencopet, Bang IW, penulis mengalami kesulitan dalam mengorek informasi dari Bang IW padahal ia sudah tidak berprofesi sebagai pencopet lagi, tetapi ia tetap menyembunyikan informasi mengenai profesi pencopet yang dilakukan oleh beberapa warga di Kampung X tersebut, padahal Bang IW adalah salah satu informan yang diharapkan bisa memberikan banyak informasi kepada penulis. Informan yang diharapkan bantuannya ternyata tidak dapat memberikan bantuan atau informasi secara maksimal, seperti misalnya Bang EY yang merasa tidak enak untuk mempertemukan penulis dengan Bos copet yaitu YY. Sama halnya ketika Umi menolak permintaan penulis untuk menemani penulis ke rumah YY sekedar untuk mengobrol.

Kendala lainnya adalah posisi penulis sebagai orang luar yang hanya pernah sesekali ke Kampung X membuat para warga merasa heran dan aneh terhadap penulis. Walaupun Bang JK masih merupakan kerabat penulis, namun warga tetap melihat aneh kepada penulis. Salah satunya adalah karena penulis adalah perempuan dan bang JK adalah kerabat laki-laki, maka warga terlihat aneh dan heran ketika penulis yang dulunya tidak pernah ada di Kampung X, tiba-tiba sering terlihat berkeliaran di Kampung X bertanya-tanya, ngobrol dengan beberapa warga. Namun kendala ini semakin lama semakin menghilang karena seringnya penulis berinteraksi

sehingga warga akhirnya menjadi terbiasa dengan kehadiran penulis di kampung mereka.

Selain kendala dalam hal pencarian data dan informasi, penulis juga mendapatkan kendala dalam mendapatkan referensi dari penelitian sebelumnya mengenai isu yang penulis angkat yaitu mengenai penerimaan suatu masyarakat terhadap warganya yang berprofesi sebagai seorang pelaku kejahatan. Isu ini sulit ditemui oleh penulis dan mungkin jarang diangkat dalam penelitian, sehingga penulis mendapatkan kendala pula dalam hal mendapatkan referensi dari studi-studi sebelumnya.

### **Kampung X : Tempat Tinggal Pencopet**

Kampung X merupakan salah satu perkampungan yang terletak di salah satu kawasan pinggiran Kota Depok, sebut saja kawasan C. Ketika pertama berdiri, kota ini memiliki tiga kecamatan; Cimanggis, Sawangan, dan Limo. Kini, Depok memiliki sebelas kecamatan; Cimanggis, Sawangan, Limo, Sukajaya, Pancoran Mas, Cinere, Beji, Cilodong, Tapos, Bojongsari, Cipayang, dengan 63 kelurahan ([betaviase.co.id](http://betaviase.co.id), 2010). Kawasan C dalam perkembangannya adalah penyangga pemukiman menengah-bawah Jakarta. Pertumbuhan kawasan C pun dapat dilihat sebagai hasil bekerjanya mekanisme pasar rumah. Banyak pengembang swasta membangun perumahan di kawasan C dengan harga terjangkau.

Akses yang dapat ditempuh menuju ke Kampung X (selain dari stasiun) adalah dari jalan yang langsung menyeberangi rel. Jika melewati stasiun maka dapat ditempuh dengan jalan kaki. Ini seringkali dianggap sebagai jalan pintas. Tapi jika melewati jalan yang menyeberang rel langsung, harus ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor seperti sepeda motor. Jika menggunakan mobil kemungkinan juga bisa namun tidak akan secepat menggunakan kendaraan roda dua dan akan lebih sulit karena dalam kampung, jalan semakin sempit dan tidak dapat dilalui.

Hampir sama dengan jalan di beberapa perkampungan lain di Depok, jalan dengan balutan semen yang tidak begitu lebar (hanya sekitar satu meter) dan selebihnya diselimuti tanah akan dijumpai kita manakala meretas akses menuju Kampung X. Sepintas jika penulis cermati, tata kelola bangunan rumah yang ada di kiri dan kanan juga terlihat kurang rapi atau dapat dikatakan cukup acak. Penulis kerap menjumpai kontruksi bangunan rumah yang (oleh pemiliknya) dibuat sesuai dengan selera masing-masing. Penulis menduga pembangunan rumah yang acak ini disebabkan pemanfaatan lahan yang amat terbatas (sebagian besar gangnya terlihat lumayan sempit).

Bangunan rumah di Kampung X juga bisa dikatakan cukup kecil, lahan tanah yang juga sempit. Kebanyakan dari rumah tersebut merupakan rumah

yang dikontrakkan, namun ada pula rumah milik pribadi warga kampung. Karena lahan tanah yang sempit, beberapa dari warga yang membangun rumahnya hanya memiliki pilihan untuk menambah jumlah lantai, karena sudah tidak bisa menambah luas bangunan. Maka, banyak juga dijumpai bangunan rumah berlantai dua dengan luas yang cukup kecil di sana. Rumah yang begitu padat dan kecil tidak jarang juga diisi oleh lebih dari satu kepala keluarga dalam satu rumah, hal ini menambah kepadatan jumlah penduduk di sana.

Hubungan warga secara sosial bisa dikatakan sangat dekat, hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan juga wawancara yang penulis lakukan. Kedekatan antar warga ini bisa dilihat dari kegiatan gotong royong atau kerja bakti yang banyak dihadiri warga. Kebetulan ketika penulis sedang meneliti di sana sedang ada kegiatan kerja bakti pembuatan tanggul karena semenjak musim hujan, tanah tinggi yang berada tepat di samping rumah warga mulai longsor, dan juga ada perbaikan jalan. Menurut ketua Pak RC yang merupakan ketua RT 02, salah satu RT di Kampung X menyatakan bahwa warga banyak membantu kerja bakti, khususnya hari Minggu warga yang hadir mencapai 30 orang

*“hari minggu kemaren yang ikut kerja bakti sampe 30 orang”*

(Pernyataan pak RC pada hari Rabu, 30 November 2011 di rumah Umi)

Hal ini juga dibenarkan oleh Mas SHD seorang tokoh pemuda yang merupakan ketua pembangunan di Kampung X. Dari data absensi yang dimiliki oleh Mas SHD, ada 29 orang yang datang di hari minggu, namun di hari lainnya ada sekitar lima hingga sepuluh orang yang ikut serta dalam kerja bakti.

Selain itu, dari cerita Pak RC mengenai warga Kampung X, ia menilai bahwa warga pendatang sangat menghargai dan mengikuti budaya atau cara bermasyarakat yang sudah ada di Kampung X. Dari warga pendatang banyak pula yang akhirnya menikah dengan warga asli, seperti misalnya Bang IW yang menikahi MT yang merupakan warga asli Kampung X. Warga Kampung X juga banyak yang memiliki hubungan keluarga kandung khususnya warga asli ditambah dengan banyak yang menikah dengan warga pendatang, sehingga biasanya keluarga-keluarga tersebut masih tinggal berkumpul di Kampung X tersebut.

Kedekatan antar warga juga membuat warga sudah tidak sungkan lagi untuk menceritakan hal-hal yang biasanya menjadi aib keluarga. Encing MM yang suaminya sedang berada di dalam penjara karena kasus sodomi juga diterima oleh warga dengan sangat baik, walaupun ia memiliki suami

yang terjerat kasus kejahatan yang bisa dikatakan sebagai aib yang biasanya di tutup-tutupi kepada orang lain, namun menurut keterangan dari Ci OC, Encing MM tetap diterima dengan baik oleh warga, bahkan ia tidak segan-segan bercerita kepada warga, berkeluh kesah kepada warga walaupun hal yang diceritakan sangat sensitif. Istri Mas SHD yang belum memiliki keturunanpun tidak ditanggapi warga secara negatif, warga justru membantu memberikan saran kepada Istri Mas SHD agar cepat memiliki momongan karena ia memang sudah menikah cukup lama yaitu sudah 6 tahun. Warga biasa bercerita satu sama lain, bahkan untuk hal-hal yang bersifat pribadi dan sensitif, mereka tidak sungkan untuk mengungkapkan kepada warga lainnya.

Kondisi kosial ekonomi warga Kampung X bisa dikatakan lemah, hal ini bisa dilihat salah satunya dari keadaan lingkungan rumah mereka yang padat, rumah-rumah dengan luas yang sangat kecil berdempetan langsung dengan rumah lainnya dan banyak pula dari rumah warga yang didiami oleh lebih dari satu kepala keluarga. Menurut keterangan Pak RC, warga Kampung X didominasi oleh buruh, pekerja kasar, pedagang, tukang ojek, supir angkot, kuli cuci dan lain-lain. Namun penulisnya, pengurus RW tidak memiliki data yang lengkap mengenai jenis pekerjaan warganya dan tingkat pendapatannya.

Tingkat pendidikan yang rendah juga menjadi salah satu tanda yang menunjukkan bahwa warga Kampung X memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah. Menurut Mas SHD, untuk usia produkti, 70% warga tidak berpendidikan yang layak.

*“kalo usia produktif kan sampe usia 40 tahun, itu usia produktif. nah kalo dikatakan usia produktif ya 70% bisa dikatakan tidak berpendidikan. Mayoritas SD”* (Wawancara pada hari Minggu, 4 desember 2011 di rumah Mas SHD)

Mas SHD termasuk salah seorang warga yang beruntung bisa mencicipi pendidikan hingga tingkat STM hingga ia bisa menjadi pemuda yang dipandang di lingkungan Kampung X.

Gambaran keadaan sosial ekonomi di Kampung X memang bisa dikatakan memprihatinkan, karena mereka hidup di daerah yang letaknya bahkan sangat dekat dengan pusat kota, namun ternyata keadaan sosial ekonomi mereka masih sangat rendah. Dengan kebutuhan hidup di kota yang begitu besar, pendapatan yang begitu rendah menyebabkan mereka harus rela hidup seadanya.

### **Sebab dan Proses Pendukungan**

Setelah menjalani serangkaian upaya demi mengungkapkan fenomena pendukungan masyarakat di Kampung X terhadap warganya yang berprofesi sebagai pelaku pencopetan di atas KRL, penulis melihat adanya sebab-sebab yang mendasari atau melatarbelakangi terjadinya pendukungan tersebut. Penyebab pendukungan masyarakat terhadap warga pelaku pencopetan tersebut antara lain adalah kondisi struktural lingkungan mereka yang tidak menguntungkan bagi mereka. Kondisi lingkungan tersebut dalam hal menimbulkan pendukungan bagi pelaku pencopetan senada dengan pendapat Sampson dan Bartusch (1998) yang mengatakan bahwa sinisme hukum berasal dari adaptasi dan kondisi struktural lingkungan seperti kemiskinan yang terkonsentrasi, serta bahwa sinisme hukum muncul karena persepsi individual terhadap hukum yang didapatkan melalui komunikasi dan interaksi sosial antar warga di lingkungan pemukiman. Dengan cara ini, warga berbagi, walaupun tidak persis sama, tentang arti dari hukum dan kelangsungan hidup.

Salah satu ciri kondisi struktural lingkungan adalah kemiskinan. Lingkungan di Kampung X merupakan lingkungan yang tingkat ekonominya rendah, hal ini penulis rasakan dan lihat sendiri manakala penulis melakukan penelitian mencari data di Kampung X, melalui observasi saja penulis bisa melihat bahwa kondisi sosial ekonomi mereka memang rendah.

Keadaan bangunan-bangunan rumah di Kampung X amat sangat sederhana, bahkan masih banyak bangunan semi permanen. Di sana juga terdapat banyak kontrakan yang biasanya hanya terdiri dari tiga petak ruangan yang disekat-sekat yang difungsikan sebagai ruang depan, kamar tidur dan dapur yang bergabung dengan kamar mandi. Bahkan di beberapa rumah, termasuk rumah Umi, kamar mandi mereka tidak memiliki pintu dan hanya ditutupi dengan gorden saja, dan biasanya dipenuhi dengan piring-piring kotor karena di rumah kontrakan tidak disediakan tempat pencucian piring, jadi para warga biasanya tidak mencuci piring di tempat cuci piring pada umumnya tetapi di kamar mandi. Harga sewa kontrakan sendiri di Kampung X berkisar antara Rp. 200.000,- hingga Rp. 300.000,- harga ini sudah menjadi harga umum kontrakan di Kampung X.

Kemiskinan ini juga ditandai dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah di Kampung X. Menurut Mas SHD, sekitar 70% masyarakat berusia produktif mayoritas hanya berpendidikan SD dan SMP saja. Bahkan masih ada pula masyarakat yang buta huruf dan tidak sama sekali merasakan mengenyam pendidikan formal. Hal ini juga akhirnya terkait dengan usia pernikahan dini yang dilakukan oleh perempuan-perempuan muda di Kampung X yang sudah tidak sekolah dan akhirnya dinikahkan di usia yang



sangat muda, bahkan ada seorang perempuan bernama YT yang menikah di usianya yang baru menginjak 12 tahun dan akhirnya ia mengalami kesulitan ketika ia menjalani proses persalinan.

Masyarakat Kampung X yang memiliki pendidikan yang rendah dan mengalami kesulitan ekonomi tidak memiliki kesempatan yang sama terhadap akses kesejahteraan hidup dan peningkatan kualitas hidup seperti yang dimiliki oleh masyarakat lain seperti kesempatan bersekolah, karena dengan bersekolah yang tinggi mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik dan akhirnya mereka bisa memperbaiki kualitas hidup mereka. Dalam kondisi yang demikian, diperlukan adaptasi terhadap apa yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Hal ini, dapat menjadi “jembatan” ketimpangan masyarakat yang bersangkutan dengan masyarakat di luar mereka. Pentingnya mekanisme adaptasi ini dijelaskan oleh Wilson (1987), Sampson & Wilson (1987) serta Anderson (1999), bahwa adaptasi ini adalah suatu cara penting untuk mengatasi keterasingan dari masyarakat umum, khususnya dibawah kondisi segregasi rasial, kemiskinan, kekurangan struktur kesempatan pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan. (Wilson 1987; Sampson & Wilson 1995; Anderson 1999).

Simbol-simbol kesuksesan seseorang seperti rumah mewah, kendaraan pribadi, dan lain sebagainya bisa didapatkan melalui cara-cara yang sudah diatur oleh sebuah superstruktur. Seperti misalnya, orang yang memiliki pekerjaan yang layak adalah orang yang berpendidikan, tetapi orang yang berpendidikan adalah orang yang mampu mengeluarkan biaya yang besar untuk pendidikan itu, dan orang yang memiliki biaya yang besar untuk membiayai pendidikan tentu orang yang memiliki pekerjaan yang layak, ini terus menerus seperti itu, hingga orang yang berada di luar ini semakin terekslusi dan semakin sulit untuk bisa masuk ke dalamnya karena mereka tidak memiliki kesempatan yang sama dengan yang di miliki oleh orang-orang yang berada di dalam lingkaran tersebut.

Warga Kampung X yang berpendidikan rendah tidak memiliki kesempatan untuk dapat memiliki pekerjaan yang layak, sehingga mereka pun tidak dapat membiayai pendidikan anak-anak mereka yang membuat anak-anak mereka pun berpendidikan rendah dan akhirnya tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Warga Kampung X berada di luar lingkaran masyarakat umum yang memiliki kesempatan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh masyarakat umum.

Ketika suatu masyarakat mengalami kesulitan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan lingkungan mainstream, maka mau tidak mau akhirnya mereka harus beradaptasi terhadap keadaan lingkungan yang mereka hadapi bahwa mereka tidak memiliki kesempatan untuk sekolah, mereka tidak memiliki kesempatan untuk bekerja dan lain sebagainya.

Adaptasi yang mereka lakukan ini menjadi sumber terbentuknya suatu kerangka budaya sinisme hukum.

Hukum yang dimaksud di sini adalah hukum dalam arti yang sangat luas seperti pemerintah, bukan hanya sempit pada hukum pidana atau perdata saja. Hukum dimaksudkan dalam penelitian ini terkait dengan kesempatan-kesempatan yang ada untuk meraih segala bentuk simbol-simbol kesejahteraan dan kesuksesan. Ketika seseorang melamar pekerjaan, maka ada sebuah hukum di mana mereka yang berpendidikanlah yang bisa mendapatkan pekerjaan tersebut. Begitupun dengan pendidikan, ketika ada seseorang yang ingin masuk ke dalam sebuah sekolah yang berkualitas baik, maka ada sebuah hukum yang mana hanya orang-orang yang memiliki biayalah yang dapat masuk ke dalam sekolah tersebut dan mendapatkan pendidikan. Peraturan-peraturan atau hukum seperti inilah yang membuat masyarakat yang berada di luar lingkaran dan tereksklusi semakin sinis terhadap pemerintah, agen penegak hukum dan lain sebagainya yang membuat kesempatan-kesempatan tersebut tertutup bagi mereka.

Dengan hukum yang dilihat sebagai sesuatu yang tidak menguntungkan masyarakat miskin tersebut, maka masyarakat yang bersangkutan dapat menjadi sinis terhadap hukum. Hal ini senada dengan pendapat Whyte (1993), Sampson dan Bartusch (1998) yang memandang sinisme hukum sebagai sebuah orientasi budaya yang mana hukum dan agen penegak hukum seperti polisi dan pengadilan dilihat sebagai sesuatu yang tidak sah, tidak responsif, dan tidak dapat menjamin keamanan publik serta memberikan pendukungan bagi kesejahteraan masyarakat miskin. Hal ini tergambarkan melalui pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh beberapa informan yang penulis temui, antara lain adalah JA yang tidak percaya bahwa pemerintah dapat menyejahterakan rakyat miskin.

*“percaya ga kalo pemerintah sekarang bisa membuat masyarakat miskin jadi maju, gitu? ga bakal.. ga percaya saya”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 November 2011 di ruang penyidik Polsek Pancoran Mas Depok)

JA juga merasakan kekecewaan karena tidak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan.

*“kekecewaan ada, kemampuan otak saya hanya sebatas itu doang, ga kayak orang pinter”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 November 2011 di ruang penyidik Polsek Pancoran Mas Depok)

JA juga berpendapat bahwa peraturan pemerintah sangat kejam terhadap rakyat kecil membuat masyarakat menjadi terpaksa melakukan tindak kriminal, salah satunya karena peraturan pekerja kontrak.

*“kerjaan, kerja sekarang kan dikontrak.. jadi orang banyak yang kriminal.. Cuma pengen cara singkat ya kan, buat sesuap nasi.. janganan copet, pengamen aja mengemis mba.. pemerintah kejam”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 November 2011 di ruang penyidik Polsek Pancoran Mas Depok)

Harding (2009) melihat ketidak-beruntungan suatu lingkungan dan munculnya kejahatan yang dilakukan oleh warga lingkungan tersebut, maka fenomena tersebut juga terlihat pada masyarakat Kampung X. Fenomena ketidak-beruntungan masyarakat Kampung X yang membentuk suatu kerangka budaya sinisme hukum yang akhirnya mempengaruhi terpaan masyarakat Kampung X menuju model budaya alternatif yaitu dengan melakukan tindakan kejahatan dan pendukung terhadap tindakan tersebut memang terjadi. Kalau saja Harding (2009) menekankan kendala pada jenis jaringan sosial yang terjadi pada remaja, yang kemudian mempengaruhi terpaan mereka menuju pilihan model budaya alternatif, namun menurut penulis pendapat tersebut dapat diadopsi untuk menjelaskan fenomena di Kampung X.

Pilihan strategi berperilaku ini diawali pengenalan mereka terhadap tindakan pencopetan di atas KRL tersebut. Pengenalan terhadap tindakan ini diawali dengan seringnya berkumpul dengan orang-orang yang dari awal telah melakukan tindakan pencopetan dan akhirnya mendapatkan pengarahan, mendapatkan asupan nilai-nilai bahwa tindakan pencopetan adalah tindakan yang menguntungkan bagi mereka, pada fase inilah terjadi transmisi kebudayaan yang mana mereka mentransmisikan nilai-nilai yang menganggap bahwa mencopet adalah satu-satunya cara yang bisa membuat mereka sukses sejahtera. Transmisi kebudayaan tidak sampai di sini, karena para pelaku juga mentransmisikan nilai-nilai ini ke keluarganya dan warga Kampung X lainnya. Seperti yang di sampaikan oleh JA yang mengaku bahwa ia diajari mencopet dan teknik-tekniknya oleh temannya di Kampung X. Transmisi nilai-nilai ini juga bisa penulis rasakan ketika berbicara dengan MT dan penulis bertanya kepada MT mengenai Bang IW, suaminya yang merupakan seorang mantan pelaku pencopetan, bagaima dulu MT bisa menerima Bang IW sebagai suaminya dengan pekerjaan sebagai pelaku pencopetan, dan MT pun menjawab :

*“ya abisnya pegimana yak, bang IW ga ada kerjaan ya emang itu kerjanya, kalo nyablon mah kan kadang ada kadang enggak”*  
(Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah MT)

Penerimaan secara sukarela yang ditunjukkan oleh MT yang tercermin dari jawabannya itu merupakan bentuk hasil dari transmisi dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh Bang IW sehingga MT bisa menerima Bang IW dengan pekerjaannya. MT mengaku dulu pada saat pertama kali ia mengetahui Bang IW ikut main di kereta, ia sempat marah, namun karena mendapat penjelasan dari Bang IW akhirnya ia memaklumi dan dapat menerimanya hingga akhirnya MT bisa mengeluarkan pendapat seperti yang tertulis di atas.

MT mengaku bahwa Bang IW adalah tipe orang yang mudah ikut-ikutan teman, dulu Bang IW sering bergaul dengan warga yang berprofesi sebagai pencopet, maka Bang IW jadi ikut main di atas kereta.

*“dia mah kalo temennya bener dia bener, kalo temennya ga bener dia ikut ga bener. Tapi sekarang mah alhamdulillah sholatnya rajin, ngaji juga, malah pinteran dia sama MT sekarang”*  
(Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah MT)

Dari pernyataan MT tersebut, dapat dilihat bahwa MT menyadari bahwa tindakan pencopetan yang dilakukan oleh suaminya dulu adalah sesuatu yang tidak benar, namun dulu ia mendukung itu karena suaminya telah menanamkan nilai-nilai yang membuat MT dulu mendukung pekerjaan suaminya yang ia sadari tidak benar itu. Selain itu, MT juga menunjukkan bahwa Bang IW mendapatkan transmisi nilai-nilai dan juga pembelajaran dari teman-temannya sehingga Bang IW bisa ikut menjadi pelaku pencopetan.

Mengacu pada pendapat Hanners (1969), bahwa kebudayaan adalah relasional, bukan hanya adaptif, serta bahwa individu memperoleh budaya relasional, melalui interaksi mereka dalam jaringan sosial, maka komponen kunci dari terpaan terhadap sinisme hukum adalah frekuensi terpaan terhadap persepsi sinis. Hanners (1969), juga berpendapat bahwa transmisi budaya dapat menjadi efisien ketika sebuah model perilaku sering ditemui oleh banyak orang. Apa yang dinyatakan oleh Hanners di atas, dapat menggambarkan apa yang terjadi di Kampung X adalah transmisi sinisme hukum yang ditularkan melalui interaksi mereka dalam jaringan sosial mereka. Seperti misalnya Bang IW yang ikut melakukan pencopetan ketika

ia sering bergaul dengan teman-teman tetangganya yang melakukan pencopetan. Begitu juga dengan MT yang dulu berpacaran dengan Bang IW hingga menikah, Encing MM, Bang SHD yang juga sama-sama pernah di jalanan, Bang EY yang sudah kenal dengan para pelaku selama kurang lebih tujuh tahun, dan para warga lainnya yang membiarkan perilaku pencopetan tersebut. Hal ini berarti bahwa transmisi budaya sinisme hukum di Kampung X berjalan dengan baik, karena para pelaku memiliki modal sosial yang baik sehingga warga yang lainpun memilih untuk membiarkan bahkan melindungi mereka. Hal inilah yang menggambarkan perspektif “transmisi budaya” Sutherland yang digambarkan oleh Leslie dan Baron (1993) berfokus kepada sikap, norma, dan nilai yang umum yang mendukung pelanggaran. Inilah akhirnya strategi perilaku yang mereka pilih, yaitu melakukan pencopetan di atas KRL dan juga mendukung para pelaku pencopetan tersebut.

Melalui transmisi budaya sinisme hukum tersebut, akhirnya mereka merealisasikan strategi perilaku yang telah mereka pilih berdasarkan kerangka budaya sinisme hukum yang mereka anut menjadi perilaku pencopetan dan dukungan terhadap perilaku pencopetan tersebut. Para pelaku memiliki modal sosial yang digunakan untuk bersosialisasi, berinteraksi, dan bermasyarakat sehingga mereka diterima sebagai bagian dari masyarakat Kampung X tersebut.

Hal di atas, menurut penulis senada dengan pendapat Cloward dan Ohlin (1960) bahwa subkebudayaan kriminal yang terdapat dalam lingkungan sosial dengan ciri sebagian besar warganya berpendapatan rendah dan laju angka kejahatan tinggi. Di daerah ini para penjahat yang mempunyai karier berhasil tampil dan diketahui atau bergaul intim dengan penduduk, termasuk para remaja. Ventakesh (1997) melihat modal sosial dengan merujuk pada tiga sumber modal sosial dari teori Portes (1998), yaitu berdasarkan pertukaran timbal balik, solidaritas altruistik dan solidaritas motivasi rasional.

Pendukungan dari masyarakat terhadap pelaku pencopetan disebabkan oleh adanya modal sosial yang dimiliki oleh para pelaku kejahatan. Modal sosial menjadi dasar bagi pendukung tersebut. Sumber dari modal sosial yang pertama adalah pertukaran timbal balik, hal ini biasanya menyebabkan akumulasi harapan-harapan sosial dari kedua belah pihak. Pertukaran timbal balik ini terdapat di dalam masyarakat Kampung X antara warga masyarakat dengan warga lainnya yang berprofesi sebagai pelaku pencopetan. Bentuk pertukaran timbal balik yang didapatkan oleh warga dari pelaku pencopetan antara lain seperti yang diceritakan oleh Bang EY, sebagai berikut :

*“ya kalo ada kegiatan apa-apa gitu, anak-anak pada maen bola, dia semua yang jadi donaturnye. Ye kadang kalo ada berapa mobil, lima mobil ye lima dibayar semua. Kalo satu mobil 200 dibayar semua sejuta dia. Royal kalo soal begitu-begituan..dari kaos, sepatu, celana itu dia semua”* (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di rumah Bang EY)

Para pelaku pencopetan bisa dikatakan cukup royal dengan warga masyarakat Kampung X, hal ini yang menjadikan mereka diterima di lingkungan ini. Bentuk kemurahan hati para pelaku pencopetan dengan warga yang lainnya adalah seperti yang diceritakan oleh Mas SHD, sebagai berikut :

*“keuntungan yang di dapat warga, jujur, seperti kita pembangunan. Pembangunan, seperti kemaren kita kekurangan semen dua sak, kita gedor mereka.. kasarnya lah ya, sorry bos, kita kekurangan semen nih dua sak, yudah berapa, nih.. itu positifnya..”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)

Kebaikan seperti ini pula yang dirasakan oleh Encing MM dari Bang IW yang menjadi salah satu alasan yang membuat Encing MM menerima Bang IW sebagai menantunya. Encing MM mengakui bahwa Bang IW merupakan laki-laki yang baik dan banyak membantu dirinya.

*“ya anaknya mah baik, sama orang-orang sini juga dia mah banyak temennya, sama Encing juga kan suka ngasih, bantuin aja gitu, biarin ga ngasih makan”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah Encing MM)

Sumber modal sosial yang kedua yang menjadi salah satu dasar dari pendukungan yang dilakukan oleh masyarakat menurut teori Portes (1998) adalah solidaritas altruistik. Solidaritas altruistik yang dimiliki oleh warga masyarakat dan pelaku pencopetan ini yang merasa memiliki nasib yang sama. Mengalami kesulitan yang sama sehingga menghasilkan suatu bentuk solidaritas antar anggota kelompok, dan atas dasar solidaritas inilah maka pendukungan terhadap pelaku pencopetan muncul. Hal ini juga terjadi di Kampung X yang mana para pelaku pencopetan bergaul dengan sangat baik di masyarakat dan masyarakat menerima mereka sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Sehingga muncul rasa senasib dan menciptakan rasa

solidaritas yang tinggi. Seperti yang di sampaikan oleh Bang EY, sebagai berikut :

*“ye kan dia orangnya asik sama temen.. ye kita kan ga tega kalo ini ye kita bilangin langsung..”* (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di rumah Bang EY)

Maksud Bang EY adalah pelaku pencopetan asik berteman dengan Bang EY, dan ketika ada orang yang mencurigakan datang bertanya-tanya yang dicurigai Bang EY sebagai polisi atau intel yang sedang mengincar pelaku yang merupakan teman Bang EY, maka Bang EY akan langsung memberitahu pelaku bahwa ia sedang dicari oleh polisi, tujuannya agar teman bang EY tersebut menjadi hati-hati.

Sebab-sebab pendudukan yang telah disampaikan di atas menjadi serangkaian proses pendudukan yang diberikan oleh masyarakat Kampung X terhadap warganya yang berprofesi sebagai pelaku pencopetan di atas KRL. Dari sebab-sebab yang di uraikan di atas dimulai dari kondisi struktural lingkungan yang yang tidak beruntung di Kampung X seperti kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan relatif terisolasi dari pusat kota menyebabkan sempitnya aksesibilitas kesejahteraan dan kualitas hidup yang akhirnya menciptakan kerangka budaya sinisme hukum. Sinisme hukum ini kemudian di transmisikan melalui sosialisasi dan interaksi sosial sehingga masyarakat memiliki satu kerangka budaya yang sama yaitu sinisme hukum. Persepsi masyarakat terhadap hukum dan pemerintah yang sudah terbentuk dari sinisme hukum akhirnya membuat masyarakat menentukan pilihan strategi perilaku pencopetan dan pendudukan terhadap pencopetan sebagai alternatif perilaku untuk bisa bertahan hidup dan mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Pendudukan juga didasari oleh tiga sumber modal sosial yaitu pertukaran timbal balik, solidaritas altruistik, dan juga solidaritas motivasi rasional.

Proses tersebut akhirnya berujung pada direalisasikannya pilihan strategi perilaku pencopetan dan pendudukan terhadap pencopetan. Realisasi dari pilihan strategi tersebut bisa kita lihat dalam fenomena Kampung X. Pendudukan yang diberikan kepada para pelaku pencopetan direalisasikan dalam berbagai bentuk, antara lain seperti yang diceritakan oleh JA seorang pelaku pencopetan yang melakukan pencopetan demi membiayai uangnya. JA bercerita bahwa uangnya selalu menyediakan JA sarapan sebelum berangkat “main” di atas kereta dan seringkali menasihatinya. Uwa JA yang memang mengetahui pekerjaan keponakannya sebagai pencopet melayani JA dengan baik ketika JA ingin berangkat “main”.

Pendukungan yang diberikan oleh uwa JA kepada JA merupakan pendukungan yang berdasarkan kepada solidaritas altruistik dan juga pertukaran timbal balik. Solidaritas altruistik jelas ada karena JA merupakan keponakannya yang sudah ia rawat sejak kecil, namun ia juga mendapatkan bantuan dari JA, karena selama ini ia hanya bekerja sebagai tukang urut yang tentu tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Karena itu, dengan JA “main” di atas kereta maka dapat membantu keuangan uwanya sehingga akhirnya uwa mendapatkan keuntungan dari pekerjaan JA sebagai pelaku pencopetan yang akhritnya uwanypun mendukung pekerjaan JA tersebut.

Pendukungan terhadap pelaku kejahatan yang diberikan kepada warga juga bisa dengan bentuk informasi kepada para pelaku kejahatan jika ada orang-orang yang masuk ke kampung dan dicurigai sebagai polisi yang sedang mencari pelaku. Menurut Bang EY, pemuda-pemuda di Kampung X biasanya jika bertemu orang yang dicurigai seperti polisi, maka mereka akan memberitahu para pelaku agar berhati-hati.

*“iyak dikasih tau, jangan maen dulu bangsa seminggu.. ada yang nyariin, ya udah.. paling di kampung doang maen bola ga berani ke stasiun”* (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di rumah Bang EY)

Pendukungan yang diberikan oleh Bang EY dan pemuda lainnya dengan cara seperti ini berdasarkan kepada pertukaran timbal balik, karena pada bahasan sebelumnya sudah diceritakan bahwa para pelaku pencopetan selalu menjadi donatur di setiap acara-acara seperti turnamen sepak bola antar kampung, dan merekapun bersosialisasi serta bergaul dengan baik dengan warga di Kampung X khususnya pemuda-pemuda.

Pelaku pencopetan juga mendapatkan pendukungan dengan bentuk lainnya, seperti penerimaan yang diberikan oleh MT dan ibunya Encing MM ketika mereka menerima Bang IW yang waktu itu merupakan pemain namun diterima dengan baik masuk ke dalam bagian keluarga mereka, Encing MM pun menerima pekerjaan Bang IW dan mau menikahkan anaknya dengan Bang IW yang pada saat itu ia ketahui sebagai pemain. Encing MM mengaku menerima Bang IW karena ia menganggap Bang IW jujur dan suka membantu keluarga Encing.

*“ya abisnya pegimana lagi, dia emang kerjaannya udah begitu. Kalo ada kerjaan laen pasti kan kagak begitu, ya Encing mah terimain aja ya si MT juga udah demen, dia juga bilang mau bener*



*sama si MT”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah Encing MM)

Dengan diterimanya Bang IW yang pada saat itu adalah pelaku pencopetan, maka ini merupakan bentuk pendukung terhadap para pelaku pencopetan tersebut, karena mereka warga menerima mereka apa adanya dengan profesi mereka sebagai pelaku pencopetan. Pendukung dan penerimaan yang diberikan oleh Encing MM adalah bentuk solidaritas altruistik, karena melihat Bang IW yang sama-sama memiliki nasib yang sama dan mau serius dengan anaknya, MT. Selain itu, juga terdapat hubungan timbal balik karena Encing mengaku Bang IW suka membantunya.

Pendukung berdasarkan pada perjanjian juga terjadi di Kampung X, menurut penuturan dari Mas SHD, terdapat persetujuan sosial tidak tertulis yang mengikat antara warga dengan para pelaku pencopetan. Peraturan ini dibuat atas inisiatif warga khususnya para petinggi kampung seperti ketua RW, beberapa ketua RT, dan tokoh pemuda seperti Mas SHD. Perjanjian yang menguntungkan warga sudah dipaparkan di pembahasan di atas, namun timbal balik yang didapatkan oleh pelaku kejahatan dari warga adalah sebagai berikut :

*“keuntungan mereka adalah kita tidak pernah mengusik beliau.. karena seseorang juga kalo diusik kan juga marah. Kedua, mungkin kenyamanan mereka karena kita gak pernah usik, mereka nyaman di sini, tapi kita punya koridor.. kalo publik silahkan”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)

Keuntungan-keuntungan yang diberikan oleh warga terhadap pelaku yang diungkapkan oleh Mas SHD ini merupakan bentuk pendukung berdasar pada solidaritas motivasi rasional karena jelas terdapat perjanjian atau persetujuan antara warga dan pelaku pencopetan. Perjanjian ini bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif dan mereka juga saling berbagi manfaat bersama.

## **Kesimpulan**

Dari informasi awal dan penelitian yang penulis lakukan, ternyata menunjukkan bahwa sebagian orang yang memanfaatkan KRL sebagai tempat mencari nafkah dengan melakukan pencopetan itu ternyata banyak dari mereka yang berasal dari satu daerah tempat tinggal yang sama, yaitu di Kampung X, Depok. Walaupun dalam skala organisasi, kelompok copet

yang berkumpul di Stasiun X banyak pula yang berasal dari kampung lain yang masih berdekatan dengan Kampung X. Kampung X ini merupakan kampung yang terletak di belakang stasiun X yang sudah menjadi salah satu stasiun paling rawan kejahatan di wilayah Jabodetabek. Dengan karakteristik masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah warga asli Kampung X hidup berdampingan dengan para pelaku pencopetan yang datang dari berbagai daerah. Hal ini menjadi menarik, karena warga Kampung X yang memiliki kohesivitas sosial yang kuat justru membelokkan asumsi umum bahwa kohesi sosial suatu masyarakat selalu dalam hal-hal yang sifatnya positif, karena kohesivitas sosial di Kampung X malah justru cenderung difungsikan untuk memberikan pendukungan terhadap sesuatu yang bersifat negatif yaitu pendukungan terhadap warganya yang bekerja sebagai pencopet di atas kereta.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pendukungan dalam berbagai bentuk yang diberikan oleh masyarakat terhadap para pelaku pencopetan antara lain kenyamanan bermasyarakat, pembiaran terhadap tindakan pencopetan, dan bahkan perlindungan terhadap para pelaku. Pendukungan ini tentunya bukan tanpa dasar, karena pendukungan terhadap pelaku pencopetan ini sudah melalui proses-proses yang diawali dengan kondisi struktural lingkungan masyarakat Kampung termasuk para pelaku pencopetan yang tidak beruntung, yang mana mereka berada dalam kondisi status sosial ekonomi yang rendah sehingga mereka memiliki akses terhadap kesejahteraan hidup sangat sempit.

Karena kondisi struktural lingkungan mereka yang tidak beruntung tersebut, maka mereka sudah tidak percaya lagi terhadap pemerintah karena mereka menganggap bahwa pemerintah tidak berpihak kepada mereka sehingga kondisi kehidupan mereka menjadi sulit. Merekapun tidak peduli terhadap hukum karena mereka melihat bahwa hukum hanya berpihak kepada orang-orang besar. Pemikiran-pemikiran ini yang disebut sebagai sinisme hukum dan ini telah menjadi sebuah kerangka budaya di Kampung X. Hal ini disampaikan secara gamblang oleh beberapa informan bahwa mereka tidak peduli terhadap hukum dan pemerintah lagi.

Berdasarkan atas kerangka budaya sinisme hukum tersebut, mereka akhirnya membentuk pilihan bertindak. Karena mereka tidak memiliki kesempatan yang sama dengan yang dimiliki orang lain yang beruntung, maka mereka beradaptasi atas kondisi hidupnya dan memilih untuk melakukan tindakan kejahatan karena merekapun sudah tidak peduli terhadap hukum. Pilihan melakukan pencopetan yang diambil oleh beberapa warga Kampung X ternyata membawa manfaat bagi warga lainnya baik secara sosial maupun ekonomi. Secara sosial, para pencopet bermasyarakat dengan baik, dan secara ekonomipun masyarakat merasa banyak terbantu,

misalnya dalam hal pembangunan kampung, kegiatan olah raga, kegiatan kemasyarakatan yang dibiayai oleh para pencopet. Beberapa pelaku menikah dengan warga Kampung X dan memiliki keluarga di Kampung X. Pelaku-pelaku yang memiliki keluarga didukung oleh keluarganya karena pelaku bisa menafkahi istri dan anak-anak mereka bahkan bisa membantu keluarga yang lainnya.

Hasil dari penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan kemanfaatan antara masyarakat Kampung X dengan beberapa warganya yang berprofesi sebagai pencopet karena terlihat bahwa ternyata para pelaku pencopetan ternyata juga membawa manfaat bagi sebagian orang. Mereka ternyata tidak hanya dibenci kehadirannya oleh sebagian orang, namun oleh keluarganya mereka adalah sosok pahlawan yang dicintai. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pemikiran bahwa pelaku kejahatan ternyata tidak seumur hidupnya, seluruh tindakannya, dan seluruh sifatnya adalah jahat. Pelaku kejahatan juga memaknai dan memegang nilai-nilai kebaikan universal yang diakui oleh masyarakat dominan seperti bermasyarakat, menghormati orang tua, menyayangi istri dan anak, berjuang untuk keluarga dan lain sebagainya, namun karena mereka tidak memiliki kesempatan yang sama terhadap akses kesejahteraan hidup seperti mendapatkan pekerjaan yang layak, maka kejahatanlah yang akhirnya mereka pilih, begitupula dengan warga Kampung X yang akhirnya juga memilih mendukung tindakan pencopetan warganya.

## Daftar Pustaka

- Anderson, Elijah. (1999). *Code of the Street*. New York: Norton.
- Hanners, Ulf. (1969). *Soulside: Inquiries into Ghetto Culture and Community*. New York: Columbia University Press.
- Harding, David J. (2007). **Cultural Context, Sexual Behavior, and Romantic Relationships in Disadvantaged Neighborhoods**. *American Sociological Review*, 72:341–64.
- Portes, A. (1998). **Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology**. *Annual Review of Sociology*, 24: 1-24.
- Prasetya, I. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: DIA FISIP UI.
- Sampson, Robert J., and William J. Wilson. (1995). **Toward a Theory of Race, Crime, and Urban Inequality**. Pp. 37–56 in *Crime and Inequality*, edited by John Hagan and Ruth D. Peterson. Stanford, Calif.: Stanford University Press.

- Sampson, Robert J., and Dawn Jeglum Bartusch. (1998). **Legal Cynicism and (Subcultural?) Tolerance of Deviance: The Neighborhood Context of Racial Differences.** *Law and Society Review*, 32:777–804.
- Swidler, Ann. 1986. **Culture in Action: Symbols and Strategies.** *American Sociological Review*, 51:273–86.
- Venkatesh, Sudhir A. (1997). **The Social Organization of Street Gang Activity in an Urban Ghetto.** *American Journal of Sociology*, 103:82–111.
- Whyte, William F. (1993). *Street Corner Society, 4th ed.* Chicago: University of Chicago Press.
- Wilson, William J. (1987). *The Truly Disadvantaged: The Inner City, the Underclass, and Public Policy.* Chicago: University of Chicago Press.
- betaviase.co.id. (2010, April 27). Retrieved September 2, 2011, from <http://bataviase.co.id/node/186498>